

Konstruksi Wacana Pendidikan dan Ekonomi Nasional dalam Orasi Ferry Irwansi di Kanal Malaka Project (kajian Analisis Wacana Norman Fairclough)

Yosvalga Ramdhan Putra^{1✉}, Murni Fidiyanti²

Sastra Indonesia. Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 60294, Indonesia

✉ Email Korespondensi: *valgaramadhano2@gmail.com

Abstract:

Abstract: *Norman Fairclough's theoretical analysis is based on the main question, namely how texts relate at the micro level to the societal context at the macro level. Norman Fairclough's discourse analysis focuses on the language produced and its distribution on socio-economic-cultural aspects. The aim of this research is to present a representation of the state of Indonesia through a YouTube video on the Malaka Project channel entitled "Ferry Irwandi's Scientific Oration - Productivity & Innovation as the Key to Economic Growth". This research uses a qualitative descriptive method with permission for literature review and observations which are useful for strengthening the data. The approach used in this research is Norman Fairclough's critical discourse analysis, Norman Fairclough's critical discourse analysis which is known as the three-dimensional approach. This approach includes text dimensions (micro level), discourse practices (meso level), and sociocultural practices (macro level). In this research, the data collected shows that there is a representation of Indonesia depicted in the message or text of the oration delivered by Ferry Irwandi on the Malaka Project YouTube video entitled "Ferry Irwandi's Scientific Oration - Productivity & Innovation as the Key to Economic Growth".*

Keyword: *Critical discourse analysis, Oration, Representation, Economics, Education*

Abstrak:

Abstrak: Analisis teori Norman Fairclough berlandaskan pada pertanyaan utama, yaitu bagaimana cara teks berhubungan pada tingkat mikro dengan konteks masyarakat pada tingkat makro. Analisis wacana Norman Fairclough menitikberatkan pada bahasa yang diproduksi dan penyebarannya terhadap aspek sosial-ekonomi-budayanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan representasi keadaan Indonesia melalui video Youtube pada channel Malaka Project yang berjudul "Orasi Ilmiah Ferry Irwandi – Produktivitas & Inovasi Sebagai Kunci Pertumbuhan Ekonomi". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tunjangan kajian pustaka serta observasi yang berguna untuk memperkuat data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough, analisis wacana kritis Norman Fairclough dikenal dengan pendekatan tiga dimensi. Pendekatan ini mencakup

dimensi teks (level mikro), *discourse practice* (level meso), dan *sociocultural practice* (level makro). Pada penelitian ini hasil data yang dikumpulkan menunjukkan adanya representasi Indonesia yang digambarkan pada pesan atau naskah teks orasi yang disampaikan oleh Ferry Irwandi pada video Youtube Malaka Project berjudul “Orasi Ilmiah Ferry Irwandi – Produktivitas & Inovasi Sebagai Kunci Pertumbuhan Ekonomi”.

Kata kunci: Analisis wacana kritis; Orasi; Representasi; Ekonomi; Pendidikan

PENDAHULUAN

Teknologi atau *tecnologia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti pembahasan sistematis mengenai seluruh seni dan kerajinan. Istilah ini berasal dari kata "techne" yang berarti seni atau kerajinan. Oleh karena itu, teknologi dapat didefinisikan sebagai seni dalam memproduksi alat produksi dan menggunakannya. Seiring waktu, definisi ini berkembang menjadi pengetahuan yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia. Teknologi juga dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang cara membuat sesuatu (know-how of making things) atau cara melakukan sesuatu (know-how of doing things), yang mengacu pada kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan nilai tinggi, baik dari segi manfaat maupun nilai jualnya (Martono, 2012, hlm. 276).

Secara sosiologis, teknologi memiliki arti yang jauh lebih mendalam daripada peralatan, dimana teknologi menetapkan suatu kerangka bagi kebudayaan non-material ataupun kelompok. Jika teknologi yang digunakan oleh suatu kelompok mengalami perkembangan atau perubahan, maka cara berpikir dan pola pikir individu dalam kelompok tersebut juga akan mengalami transformasi yang signifikan. Perubahan ini tidak hanya mencakup cara orang berinteraksi dengan teknologi, tetapi juga mempengaruhi cara mereka memandang dunia, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan. Misalnya, perkembangan teknologi yang pesat dapat memperkenalkan alat-alat baru yang mengubah cara orang mengakses informasi, berkomunikasi, dan bekerja. Hal ini pada gilirannya mendorong perubahan dalam cara berpikir mereka, termasuk cara mereka memahami waktu, ruang, dan hubungan antarmanusia.

Seiring dengan kemajuan teknologi, kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan adaptif menjadi semakin penting, karena teknologi tidak hanya mengubah alat yang kita gunakan, tetapi juga cara kita melihat dan bereaksi. Hal ini juga mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Menurut Marx, teknologi adalah alat dari materialisme historis yang merujuk pada berbagai peralatan yang digunakan manusia untuk mencapai kesejahteraan. Sementara itu, menurut Weber, teknologi didefinisikan sebagai ide atau pemikiran manusia itu

sendiri. Di sisi lain, Durkheim mengartikan teknologi sebagai kesadaran kolektif yang diperkirakan dapat menggantikan peran agama dalam suatu kelompok (Martono, 2012, hlm. 277-278).

Melihat perkembangan dan kemajuan teknologi yang terbilang pesat, umat manusia terus melakukan berbagai inovasi. Namun, dampak dalam perkembangan dan kemajuan teknologi ini bukan selalu positif. Mungkin dalam beberapa hal yang disebutkan merupakan hal yang tidak akan bisa dilakukan di masa lalu, kemajuan teknologi dalam dunia hiburan sangat menggerus waktu anak-anak. Seperti yang dikatakan diatas, perkembangan dan kemajuan teknologi membuat pola hidup manusia juga berubah. Bahkan di era sekarang kehidupan masyarakat sangat tidak mungkin atau bahkan dikatakan sangat tidak bijaksana apabila ada orang yang mengatakan '*say no to teknologi*'.

Peran teknologi dalam kehidupan sangat besar, namun kita perlu mempertimbangkan dampak positif dan negatif yang ditimbulkan serta memahami bahwa penggunaannya harus didasarkan pada etika. Teknologi seharusnya digunakan untuk tujuan yang dapat membantu meringankan berbagai aktivitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, hiburan, pembelajaran, dan lain-lain. Awalnya, perkembangan teknologi berjalan perlahan, namun seiring dengan pesatnya perkembangan budaya dan peradaban manusia, teknologi berkembang dengan sangat cepat. Semakin maju suatu peradaban, semakin pesat pula kemajuan teknologinya, karena teknologi adalah hasil dari perkembangan kebudayaan yang maju dengan cepat (Adib, 2011:254).

Salah satu dalam perkembangan teknologi adalah munculnya sebuah platform berupa Youtube, dimana dalam platform tersebut menyediakan berbagai informasi dan hiburan. Dalam beberapa informasi yang diberikan oleh platform Youtube tak jarang seseorang yang bukan merupakan awak media juga turut memberikan sebuah informasi, salah satunya pada kanal Youtube Malaka Project. Malaka Project adalah kanal Youtube yang didirikan oleh Ferry Irwandi, seorang Youtuber kelahiran asal Jambi, dalam akun tersebut Ferry Irwandi banyak sekali mengundang seorang tamu dari berbagai profesi untuk melakukan sebuah interview atau dalam hal ini disebut podcast. Belakangan ini, Youtube yang merupakan platform besar dimanfaatkan untuk membuat konten-konten menarik, salah satunya adalah podcast. Podcast merupakan bentuk media komunikasi digital dan penyiaran dengan format konten audio atau video yang dibuat guna untuk didengarkan atau ditonton secara on-demand melalui internet. Podcast mengacu pada distribusi file audio pada format digital. Popularitas podcast telah berkembang pesat, sejak tahun 1980-an (Phillips, 2017).

Namun pada hal ini yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah video orasi yang disampaikan oleh Ferry Irwandi dalam acara Diesnatalis Universitas Sumatera Utara, video tersebut diunggah pada kanal Youtube miliknya, yaitu Malaka Project dengan judul “Orasi Ilmiah Ferry Irwandi – Produktivitas & Inovasi Sebagai Kunci Pertumbuhan Ekonomi”. Orasi merupakan sebuah pidato yang disampaikan pada khalayak ramai yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang hendak disampaikan. Dalam orasi tersebut Ferry Irwandi yang merupakan penyampai sebuah pesan, memaparkan bagaimana keadaan Indonesia sekarang ini. Mulai dari minimnya pemahaman dan pengetahuan pada pendidikan Indonesia, yang dimana disebutkan bahwa pelajar yang duduk di bangku SMA masih terbata-bata dalam membaca. Pada dasarnya kemajuan ekonomi dalam bangsa Indonesia haruslah dimulai dari fondasinya, barulah kemudian rancangan-rancangan untuk memajukan infrastruktur dan lain sebagai dapat berjalan dengan mudah.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dengan teori Norman Fairclough, Fairclough berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah upaya yang bermanfaat untuk memahami ketimpangan, penindasan, dan kekuatan sosial yang tercipta melalui teks. Analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough menggunakan pendekatan tiga dimensi, yang mencakup dimensi teks (level mikro), praktik wacana (level meso), dan praktik sosio-kultural (level makro). Analisis wacana kritis Fairclough dapat dilakukan dengan memeriksa struktur kalimat dan kosakata secara linguistik untuk membentuk pemahaman. Praktik wacana mencakup produksi dan konsumsi teks, sementara praktik sosio-kultural berhubungan dengan konteks luar teks tersebut. Pada tahap deskripsi, analisis linguistik dilakukan untuk memahami pembentukan teks wacana.

Fokus perhatian pada penelitian ini akan dipusatkan pada materi yang dibawakan oleh Ferry Irwandi dalam orasi tersebut. Analisis dilakukan pada komponen-komponen dalam video seperti bahasa, teks, konteks sosial budaya, serta struktur sosial yang termuat dalam video tersebut. Kemudian aspek-aspek tersebut akan dicantumkan bukti kutipan data dari hasil tangkapan layar pada video tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Sehubungan dengan penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang berguna untuk sumber informasi yang relevan bagi peneliti dalam melakukan tinjauan literatur. Hal ini sebagai perbandingan mengenai hasil yang dilakukan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam kajian ini peneliti menemukan tiga penelitian terdahulu yang relevan

dengan penelitian ini. Penelitian pertama ditulis oleh (Annistri dan Sugandi 2019) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Video Klip Musik Despacito Karya Luis Fonsi”. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara subjek-objek dan posisi penonton dalam menggambarkan tubuh perempuan pada video klip musik *Despacito*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dan tubuh yang ditampilkan dalam video klip tersebut berfungsi sebagai objek komersial untuk meningkatkan popularitas melalui elemen visual dan audio. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Sara Mills dengan pendekatan kualitatif. Teori analisis wacana Mills bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan digambarkan dalam teks sebagai pihak yang sering kali dipersalahkan dan dimarginalkan. Teori ini memusatkan analisis pada posisi aktor yang ada dalam teks, yaitu siapa yang menjadi subjek dalam narasi dan siapa objeknya, yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana struktur teks mengartikan perlakuan secara keseluruhan.

Penelitian kedua ditulis oleh (Nisa *et al.* 2023) yang berjudul “Kritik Sosial dalam Video Instagram @sandissukron melalui Kacamata Wacana Kritis Teun A. Van Dijk”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana akun @Sadissukron menginterpretasikan dan menanggapi berbagai isu penting dalam ranah sosial, budaya, dan politik melalui video Instagram, serta dampaknya terhadap opini publik dan di media sosial. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisa deskriptif. Dengan menggunakan analisis wacana kritis sebagai instrument terdapat fungsi yang bertujuan untuk meneliti bagaimana pesan dan narasi yang disebar di platform media sosial membentuk sebuah persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap perhatian sosial.

Penelitian ketiga ditulis oleh (Akbar Hasyim 2022) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Berita Pemindahan Ibu Kota Negara Pada Youtube TvOneNews”. Penelitian ini berfokus untuk membongkar wacana sosial politik secara kritis dengan menganalisis berita pemindahan ibu kota negara melalui media sosial Youtube tvOneNews dengan menerapkan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk, model ini dipilih sebagai alat analisis untuk meneliti wacana yang terkait dengan aspek sosial dan politik, serta untuk menyoroti sifatnya yang tidak netral. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya mengungkap nilai-nilai dan motif politik yang melatarbelakangi wacana yang menjadi fokus kajian. Selain itu, tulisan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pembaca, sehingga dapat mengungkap wacana secara lebih jernih, bebas dari bias, kekaburan, atau manipulasi.

Dilihat dari ketiga penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, dapat ditemukan

penelitian ini memiliki banyak perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian pertama yang membahas mengenai ekspansi wanita melalui video di platform Youtube. Dalam hal ini, konflik sosial yang terjadi pada kaum wanita dapat dilihat dari video tersebut yang mempresentasikan bagaimana perempuan dengan tubuhnya yang digunakan untuk meningkatkan nilai jual yang berguna untuk menarik perhatian publik. Perbedaan dalam penelitian ini adalah teori yang digunakan sebagai pembeda dan inovasi terbaru dari penelitian sebelumnya. Berikutnya, pada penelitian kedua memiliki perbedaan yang terletak pada objek yang diteliti yaitu berupa video dari platform Youtube yang terbilang lebih panjang dari video dari platform Instagram yang memiliki durasi video yang lebih singkat. Kemudian, pada penelitian ketiga terletak pada teori yang digunakan, walaupun objek yang digunakan dalam penelitian ketiga terbilang sama, yaitu dari platform Youtube, penelitian ini memiliki perbedaan teori yang digunakan. Serta fokus yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yang bertujuan sebagai pembeda dan inovasi terbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif berperan dalam menguraikan data menjadi sebuah paparan atau penjelasan secara sistematis dan komprehensif. Dengan demikian, fenomena yang menjadi fokus penelitian akan dipahami dan diulas secara mendalam dan menyeluruh. Sehingga, menghasilkan temuan yang lebih rinci dan gamblang dalam pembahasannya. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan materi, pesan atau naskah yang ditulis dan disampaikan oleh Ferry Irwandi dalam orasi tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis Norman Fairclough dikenal dengan pendekatan tiga dimensi. Pendekatan ini meliputi dimensi teks (level mikro), praktik wacana (level meso), dan praktik sosio-kultural (level makro). Wacana kritis menurut Fairclough dapat dianalisis dengan memeriksa struktur kalimat dan kosakata secara linguistik untuk membangun pemahaman. Praktik wacana mencakup produksi dan konsumsi teks, sementara praktik sosio-kultural berkaitan dengan teks dalam konteks yang lebih luas. Pada tahap deskripsi, analisis linguistik dilakukan untuk memahami pembentukan teks wacana. Kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough pada penelitian ini digunakan sebagai pisau pembedah guna menggali makna tersembunyi di balik wacana pada narasi film pendek tersebut, dengan tujuan memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk, mempertahankan, atau mengubah realitas sosial.

Sumber data dalam penelitian dalam adalah video Youtube Malaka Project berjudul “Orasi Ilmiah Ferry Irwandi – Produktivitas & Inovasi Sebagai Kunci Pertumbuhan Ekonomi”. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa teks transkrip dari pesan atau naskah yang ditulis oleh Ferry Irwandi dalam video tersebut. Hasil transkrip ini akan menjadi data utama dalam penelitian ini. Teks transkrip tersebut akan dipaparkan dalam bentuk uraian, kemudian dibedah menggunakan analisis wacana Norman Fairclough guna untuk menggali narasi-narasi yang mempresentasikan keadaan di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dengan teori Norman Fairclough, dimana objek yang menjadi bahan acuan penelitian ini adalah video Youtube pada channel Malaka Project yang berjudul “Orasi Ilmiah Ferry Irwandi – Produktivitas & Inovasi Sebagai Kunci Pertumbuhan Ekonomi”. Fairclough berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah upaya yang bermanfaat untuk memahami ketimpangan, penindasan, dan kekuatan sosial yang tercipta melalui teks. Analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough menggunakan pendekatan tiga dimensi, yang mencakup dimensi teks (level mikro), praktik wacana (level meso), dan praktik sosio-kultural (level makro). Analisis wacana kritis Fairclough dapat dilakukan dengan memeriksa struktur kalimat dan kosakata secara linguistik untuk membentuk pemahaman. Praktik wacana mencakup produksi dan konsumsi teks, sementara praktik sosio-kultural berhubungan dengan konteks luar teks tersebut. Pada tahap deskripsi, analisis linguistik dilakukan untuk memahami pembentukan teks wacana.

Analisis Wacana Kritis adalah pendekatan multidisipliner yang meneliti bahasa sebagai alat untuk mencerminkan, mempertahankan, dan menantang kekuasaan, ideologi, serta hubungan sosial. Pendekatan ini menyoroti dimensi sosial bahasa yang tidak terpisahkan dari konteks kekuasaan dan ideologi, serta mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi di balik penggunaannya. Analisis wacana digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen linguistik dalam teks atau percakapan yang mencerminkan hubungan kekuasaan, baik dalam wacana politik, media massa, sastra, maupun dokumen.

Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi mekanisme kekuasaan tersembunyi dalam bahasa, yang sering kali mengandung ideologi tertentu. Dengan analisis ini, individu dapat lebih kritis terhadap pesan yang diterima, memahami dampak bahasa terhadap ketidakadilan sosial, dan berkontribusi pada perubahan sosial yang inklusif dan berkeadilan.

Wacana dipandang sebagai objek dan data yang selalu terbuka untuk berbagai

pembacaan dan penafsiran. Teks diterima dan dipahami oleh pembaca serta dalam konteks budaya di mana teks itu diproduksi dan dikonsumsi. Teks bersifat intertekstual dan subjektif, yang berarti teks juga bersifat intersubjektif. Dalam hal ini, analisis wacana kritis adalah sebuah teori yang bertujuan untuk mengkaji secara empiris hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya, serta memberikan pemahaman yang membentuk pengetahuan dalam konteks tertentu dan menghasilkan interpretasi dengan menilai dampak kekuasaan dari wacana-wacana kritis.

Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan utama, yaitu bagaimana cara menghubungkan teks pada tingkat mikro dengan konteks masyarakat pada tingkat makro. Fairclough bermaksud merancang sebuah model analisis wacana yang berkontribusi terhadap kajian sosial dan budaya, dengan mengintegrasikan tradisi analisis tekstual yang cenderung memandang bahasa dalam ruang terbatas dengan perspektif masyarakat. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai bentuk dari praktik sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran manusia. Norman Fairclough mengembangkan sebuah model yang menggabungkan analisis wacana berbasis linguistik dan pemikiran sosial-politik, yang secara keseluruhan terkait dengan perubahan sosial.

Norman Fairclough menyatakan bahwa analisis wacana kritis merujuk pada penggunaan bahasa (teks) yang menyebabkan kelompok sosial bersaing dan memperkenalkan ideologi mereka masing-masing. Dalam konsep ini, Fairclough beranggapan bahwa wacana dapat menghasilkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, pria dan wanita, serta kelompok mayoritas dan minoritas yang tercermin dalam praktik sosial.

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai suatu faktor penting, yaitu bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan untuk ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat yang sedang berlangsung. Maka dari itu, peran analisis wacana digunakan untuk membongkar sebuah kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik yang dibicarakan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pendidikan yang ditulis atau dibawa oleh Ferry Irwandi dalam video orasi pada kanal Youtube Malaka Project berjudul “Orasi Ilmiah Ferry Irwandi – Produktivitas & Inovasi Sebagai Kunci Pertumbuhan Ekonomi”. Dalam hal ini narasi-narasi yang dibawakan dibedah menggunakan analisis wacana sebagai objek dalam penelitian ini. Alur pembahasan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang dibawakan

menjadi 3 tahapan: dimensi teks (level mikro), *discourse practice* (level meso), dan *sociocultural practice* (level makro).

1. Dimensi Teks (Level Mikro)

Dimensi teks fokus pada deskripsi teks wacana. Analisis wacana kritis membutuhkan analisis terhadap penggunaan bahasa secara empiris serta konteks sosial (Munfarida, 2014). Model pendekatan Fairclough (Panggabeian, 2019) melihat teks dari berbagai tingkatan. Sebuah teks tidak hanya menggambarkan bagaimana suatu objek disajikan, tetapi juga bagaimana hubungan antara objek tersebut didefinisikan.

Analisis dimensi tekstual berkontribusi bagaimana suatu realitas, individu, atau kelompok diwakilkan dalam teks. Pilihan kata, diksi, dan struktur kalimat menjadi aspek penting dalam proses analisis mikro representasi. Peneliti menemukan beberapa kutipan dalam video tersebut yang berhubungan dengan mikro representasi yang dimuat dalam data berikut:

- Data 1

“Bapak-ibu semua pasti dan teman-teman mahasiswa khususnya, pasti pernah melihat video yang berseliweran di tiktok dimana ada anak SMA ditanyain tentang garut dan dia bilang Garut letaknya di Eropa”.

Dalam kutipan tersebut Ferry Irwandi menyinggung sebuah kelompok atau individu yang digambarkan dalam wacana, dimana wacana tersebut menggambarkan bahwa pendidikan di Indonesia masih lemah, dan menjadi krisis utama dalam pembicaraan yang dibawa oleh Ferry Irwandi. Pada level ini, bahasa dipahami bukan sekadar alat komunikasi, tetapi sarana yang membentuk dan memantapkan makna sosial. Melalui pilihan leksikal, struktur kalimat, serta gaya bahasa, Ferry Irwandi membangun representasi ideologis tentang kondisi pendidikan di Indonesia yang memprihatinkan.

Penggunaan kata “*pasti*” menunjukkan tingkat modalitas tinggi yang menegaskan keyakinan dan otoritas pembicara, sementara diksi “*berseliweran*” memperlihatkan penggunaan bahasa populer yang dekat dengan dunia digital masyarakat. Penyebutan “*anak SMA ditanyain tentang Garut dan dia bilang Garut letaknya di Eropa*” berfungsi sebagai contoh konkret dari krisis literasi dan lemahnya pengetahuan dasar di kalangan pelajar. Secara gramatikal, kalimat ini tersusun dalam pola kompleks dengan kombinasi klausa pengantar yang inklusif seperti pada kalimat “*Bapak-ibu semua dan teman-teman mahasiswa khususnya*” dimana kalimat tersebut menciptakan kedekatan sosial antara pembicara dan audiens, sekaligus mengundang partisipasi emosional pendengar.

Struktur ini mengandung strategi retorik yang mengarahkan audiens untuk menyetujui pandangan pembicara bahwa pendidikan Indonesia sedang berada dalam krisis. Kohesi kalimatnya menghubungkan narasi media digital (TikTok) dengan realitas sosial (pendidikan), menciptakan makna implisit bahwa fenomena viral di media adalah cerminan masalah struktural bangsa.

Gaya semi-formal yang memadukan bahasa akademik dengan bahasa sehari-hari menjadikan wacana ini mudah diterima publik, menampilkan Ferry Irwandi sebagai intelektual publik yang tetap dekat dengan masyarakat. Secara ideologis, teks ini membentuk tiga hal utama: representasi tentang kebodohan sebagai gejala sistemik pendidikan, relasi egaliter antara orator dan audiens, serta identitas pembicara sebagai pengkritik sosial yang berperan membuka kesadaran publik.

Dengan demikian, pada level mikro, kalimat ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memproduksi makna sosial dan ideologi tertentu yaitu kritik terhadap ketimpangan pendidikan nasional sesuai dengan gagasan Fairclough bahwa bahasa selalu berfungsi dalam konteks kekuasaan dan perubahan sosial.

Data tersebut diperkuat dengan data 2 yang dapat dilihat berikut:

- **Data 2**

“Dan ini jelas menjadi concern yang serius buat saya sendiri, kenapa demikian? Karena kalau bapak-ibu semua berpikir itu adalah situasi yang buruk dan keadaan sekarang buruk, saya ingin sampaikan, dalam realitanya jauh lebih buruk”.

Dalam kalimat ini, Ferry Irwandi secara eksplisit menampilkan posisi otoritatif dan emosional terhadap isu yang dibicarakannya, yakni kondisi pendidikan dan sosial Indonesia. Diksi *“concern yang serius”* menandakan tingkat kepedulian pribadi yang tinggi dan memperlihatkan emosi keterlibatan langsung pembicara terhadap masalah nasional. Penggunaan istilah serapan bahasa Inggris *“concern”* bukannya *“perhatian”* menunjukkan gaya tutur semi-formal yang menggabungkan nuansa profesional, intelektual, dan kontemporer. Hal ini memperkuat citra Ferry Irwandi sebagai figur modern dan berpendidikan yang berbicara dengan bahasa yang mudah diterima oleh audiens akademik dan publik digital sekaligus.

Kalimat ini juga mengandung unsur modalitas tinggi yang tampak pada penggunaan frasa *“jelas menjadi”* dan *“saya ingin sampaikan”*, yang berfungsi menegaskan kepastian pandangan pembicara sekaligus menempatkannya sebagai sumber otoritas kebenaran. Struktur gramatikalnya bersifat kompleks dengan pengulangan kata *“buruk”* sebanyak tiga kali,

menciptakan penekanan retorik yang menguatkan pesan bahwa kondisi sebenarnya jauh lebih parah daripada yang dipahami masyarakat. Pengulangan tersebut bukan sekadar gaya bahasa, tetapi strategi wacana untuk membangun rasa kejut dan menumbuhkan kesadaran kritis pendengar bahwa persepsi publik terhadap krisis nasional masih dangkal.

Dari segi kohesi dan koherensi, hubungan antar-klausa dibangun secara argumentatif: klausa pertama (“Dan ini jelas menjadi concern yang serius...”) berfungsi sebagai pernyataan sikap pribadi; klausa berikutnya (“Kenapa demikian?”) menjadi pengantar rasionalisasi; sedangkan bagian penutup (“saya ingin sampaikan, dalam realitanya jauh lebih buruk”) adalah konklusi persuasif yang memunculkan efek emosional. Hubungan ini membentuk koherensi logis dan emosional yang kuat serta dapat menuntun audiens dari rasa ingin tahu menuju keterkejutan.

Dalam kerangka representasi sosial Fairclough, kalimat ini menunjukkan bahwa Ferry Irwandi menampilkan dirinya sebagai intelektual publik yang peduli dan berani mengungkapkan kenyataan pahit. Ia mengontraskan persepsi masyarakat “*situasi yang buruk*” dengan realitas objektif versinya “*jauh lebih buruk*”, sehingga menciptakan dikotomi antara kesadaran semu publik dan kesadaran kritis pembicara. Relasi sosial yang dibangun bersifat vertikal, di mana orator menempatkan diri sebagai pihak yang lebih mengetahui kondisi sebenarnya, sementara audiens diposisikan sebagai penerima pengetahuan yang harus disadarkan.

Secara ideologis, bahasa dalam kalimat ini berfungsi untuk membangun kesadaran kritis terhadap krisis sosial sekaligus memperkuat legitimasi moral pembicara sebagai penyampai kebenaran. Gaya komunikasinya menggabungkan logika argumentatif dan retorika emosional, menciptakan wacana yang mendorong audiens untuk mengakui kegagalan sistem pendidikan dan ekonomi sebagai kenyataan yang lebih serius dari yang mereka bayangkan. Dengan demikian, pada level mikro, kalimat ini merepresentasikan konstruksi wacana yang menegaskan kepedulian, otoritas, dan kritik sosial melalui pilihan leksikal, struktur retorik, dan intensitas emosional yang sejalan dengan pandangan Norman Fairclough bahwa setiap bentuk bahasa adalah praktik sosial yang membentuk dan mereproduksi kesadaran ideologis masyarakat.

- **Data 3**

“*Dalam penelitian saya, banyak sekali ditemukan anak-anak SMA yang sudah duduk di bangku*

SMA ternyata masih terbata-bata dalam membaca, mungkin teman-teman, bapak-ibu pernah

ketemu anak SMA yang bacanya masih mengeja, dan itu bukan satu atau dua orang anak-anak, ada mungkin ratusan atau bahkan ribuan di seluruh penjuru Indonesia”.

Kalimat ini mengandung unsur representasi sosial yang kuat tentang krisis pendidikan di Indonesia. Penggunaan frasa “*banyak sekali ditemukan*” dan pengulangan istilah “*anak-anak SMA*” menandakan intensitas dan skala besar dari persoalan yang dikritik. Diksi tersebut berfungsi menegaskan bahwa fenomena ini bukan kasus individual, melainkan masalah sistemik nasional. Pilihan kata “*terbata-bata dalam membaca*” dan “*masih mengeja*” menciptakan citra konkret mengenai lemahnya kemampuan literasi pelajar tingkat menengah. Dengan gaya tuturan yang naratif dan deskriptif, Ferry Irwandi tidak hanya menyampaikan data empiris, tetapi juga membangun wacana evaluatif dan moral, seolah-olah mengingatkan audiens bahwa keadaan ini adalah bentuk kegagalan pendidikan yang tidak dapat diabaikan. Struktur kalimatnya kompleks, terdiri dari beberapa klausa yang disusun secara kumulatif untuk memperkuat efek argumentatif. Bagian pertama (“*Dalam penelitian saya...*”) berfungsi sebagai klausa otoritatif yang mengokohkan posisi pembicara sebagai sumber legitimasi akademik, menunjukkan bahwa pernyataannya didukung oleh penelitian, bukan opini semata. Bagian berikutnya (“*mungkin teman-teman, bapak-ibu pernah ketemu...*”) beralih ke gaya dialogis, yang menciptakan kedekatan emosional dan membangun solidaritas dengan audiens. Pergeseran dari bahasa akademik ke bahasa percakapan menunjukkan strategi retorik yang khas: membangun kredibilitas sekaligus keintiman sosial.

Dari sisi kohesi, kalimat ini terikat melalui pola pengulangan (repetition) dan konjungsi aditif “*dan*” yang menegaskan kontinuitas antara klausa satu dengan lainnya, memperlihatkan bahwa isu yang dibahas bersifat berkelanjutan dan meluas. Secara koherensi, kalimat ini membangun alur logis dari hasil penelitian menuju kesimpulan sosial, mengimplikasikan bahwa rendahnya kemampuan membaca di kalangan remaja adalah gejala dari kelemahan struktural dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam kerangka representasi, relasi, dan identitas (tiga aspek mikro Fairclough), teks ini menampilkan:

- Representasi: gambaran pendidikan Indonesia sebagai lembaga yang gagal menjalankan fungsi dasar literasi.
- Relasi: hubungan dialogis antara pembicara dan audiens, yang menunjukkan

keseimbangan antara otoritas ilmiah dan kedekatan sosial.

- Identitas: posisi Ferry Irwandi sebagai peneliti sekaligus pengkritik sosial yang peduli terhadap masa depan bangsa.

Secara ideologis, kalimat ini menyiratkan bahwa kemajuan ekonomi dan pembangunan bangsa bergantung pada kualitas pendidikan dasar yang kini rapuh. Dengan menyoroti kelemahan membaca di tingkat SMA, Ferry Irwandi mengonstruksi wacana “*krisis pendidikan sebagai fondasi krisis nasional*.” Bahasa digunakan untuk menegaskan hubungan kausal antara lemahnya literasi dan stagnasi sosial-ekonomi Indonesia.

Dengan demikian, pada dimensi teks (level mikro), kalimat ini memperlihatkan bagaimana struktur linguistik, pilihan leksikal, dan gaya retorik digunakan untuk membangun kesadaran kritis terhadap realitas pendidikan yang memprihatinkan, sekaligus memperkuat posisi orator sebagai figur yang berkompeten, empatik, dan memiliki legitimasi moral untuk berbicara atas nama kepedulian terhadap bangsa yang sejalan dengan konsep Fairclough bahwa wacana adalah bentuk tindakan sosial yang mereproduksi dan menantang tatanan ideologis yang ada.

2. Discourse Practice (Level Meso)

Dimensi Diskursif atau Interpretasi merupakan sebuah praktik sosial yang dapat menciptakan dunia sosial sekaligus memunculkan eksistensi yang diciptakan oleh praktik-praktik sosial. Dimensi diskursif juga merupakan sebuah bentuk praktik sosial yang menghubungkan antara dunia sosial, identitas dan realisasi sosial, yang dibentuk dengan struktur-struktur sosial yang lain. Berikut data yang peneliti temukan terkait dimensi diskursif pada video tersebut:

- Data 4

“Mengapa pembeli berhenti mengeluarkan uang untuk penjual? Faktornya banyak sekali bapak-ibu, salah satunya judi online. Salah satu masalah besar, masalah sosial besar yang sedang kita hadapi. Uang yang selama ini kita gunakan untuk spending ternyata digunakan untuk depo misalnya. Dan uang itu raib dan tidak berputar kepada masyarakat, pergi terbang keluar Indonesia”.

Pada level ini, fokus analisis terletak pada bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu. Dengan kata lain, analisis meso berusaha menjelaskan bagaimana proses komunikasi dan interaksi sosial memengaruhi pembentukan serta penyebaran makna yang terkandung dalam teks. Dalam konteks ini, orasi Ferry Irwandi yang diunggah di kanal *YouTube Malaka Project* merupakan praktik wacana yang mempertemukan bahasa akademik, moral sosial, dan media digital dalam satu ruang produksi

makna yang luas dan dinamis.

Dari sisi produksi teks, wacana ini muncul dari situasi di mana Ferry Irwandi berperan sebagai orator yang tidak hanya menyampaikan gagasan ilmiah, tetapi juga berfungsi sebagai komunikator sosial yang berusaha menggugah kesadaran publik. Sebagai seorang akademisi dan pegiat media, Ferry Irwandi mengonstruksi pesannya agar dapat diterima oleh audiens yang heterogen, mulai dari mahasiswa hingga masyarakat umum. Pilihan topik tentang “*pembeli yang berhenti mengeluarkan uang*” dan penyebutan “*judi online*” bukan kebetulan; ia menempatkan dirinya sebagai pengamat sosial yang berusaha menjelaskan hubungan antara perilaku ekonomi mikro masyarakat dan kondisi ekonomi makro bangsa. Dalam hal ini, ia menggunakan pendekatan naratif dan moral untuk membangun wacana bahwa persoalan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh kebijakan pemerintah atau mekanisme pasar, tetapi juga oleh praktik sosial destruktif yang dilakukan oleh individu warga negara. Dengan demikian, produksi teks ini tidak bersifat netral; ia membawa nilai ideologis tertentu, yakni pandangan bahwa etika sosial dan kesadaran moral adalah fondasi bagi stabilitas ekonomi nasional.

Selanjutnya, dalam konteks distribusi wacana, media YouTube memainkan peran yang sangat penting. Platform digital ini memungkinkan pesan yang disampaikan dalam bentuk orasi ilmiah menjangkau audiens yang jauh lebih luas dibanding forum akademik tradisional. Di sinilah terlihat bagaimana praktik wacana Ferry Irwandi berada dalam ranah yang disebut Fairclough sebagai *mediation of discourse*—yakni ketika media menjadi perantara yang mengubah bentuk dan jangkauan pesan. Melalui YouTube, orasi yang sebelumnya hanya dapat diakses oleh kalangan universitas kini dapat dikonsumsi oleh publik lintas usia, profesi, dan kelas sosial. Proses ini menandai perubahan signifikan dalam cara wacana akademik disebarkan di era digital: ia menjadi lebih populis dan partisipatif, sehingga menghasilkan bentuk baru komunikasi publik yang menggabungkan dimensi ilmiah dan moral dengan gaya tutur yang mudah dipahami. Penyebutan istilah seperti “*spending*” dan “*depo*” menunjukkan adaptasi bahasa Ferry Irwandi terhadap audiens digital yang terbiasa dengan terminologi ekonomi populer dan gaya percakapan informal.

Dalam aspek konsumsi wacana, audiens memainkan peran aktif dalam menafsirkan makna yang disampaikan. Audiens utama dalam orasi ini meliputi mahasiswa, pendidik, dan masyarakat umum yang menjadi penonton kanal *Malaka Project*. Mereka bukan sekadar penerima pasif, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan makna sosial itu sendiri. Ferry Irwandi dengan sengaja menggunakan gaya retorik yang dialogis—misalnya dengan sapaan “*bapak-ibu*” dan “*teman-teman*”—untuk menciptakan kedekatan emosional dan rasa

keterlibatan kolektif. Melalui cara ini, ia menempatkan pendengar sebagai bagian dari “masalah sosial besar” yang disebutkannya, sekaligus mengundang mereka untuk merasa ikut bertanggung jawab terhadap solusinya. Fairclough menyebut praktik semacam ini sebagai bentuk *interpellation ideologis*, yaitu ketika bahasa digunakan untuk “memanggil” audiens agar mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini, audiens diinterpelasi untuk

mengakui bahwa tindakan individual seperti berjudi online tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada ekonomi nasional.

Selain itu, kalimat Ferry Irwandi memperlihatkan adanya intertekstualitas, yaitu hubungan antara wacana yang satu dengan wacana lain. Ia memadukan tiga jenis wacana sekaligus: wacana ekonomi, wacana moral, dan wacana digital. Ketika ia membicarakan “*uang yang digunakan untuk spending ternyata digunakan untuk depo*” ia tidak hanya menjelaskan perilaku ekonomi, tetapi juga menyisipkan penilaian moral terhadap bentuk konsumsi yang dianggap menyimpang. Penggunaan istilah ekonomi seperti “*spending*” dan “*depo*” menandakan bahwa wacana ini terhubung dengan diskursus global tentang kapitalisme dan aliran uang, sementara frasa “*pergi terbang keluar Indonesia*” membangun citra nasionalistik yang menekankan pentingnya menjaga sirkulasi ekonomi dalam negeri. Dengan demikian, wacana ini tidak berdiri sendiri; ia meminjam unsur dari berbagai ranah bahasa untuk memperkuat pesan ideologis bahwa perilaku individu berkontribusi langsung terhadap kekuatan ekonomi bangsa.

Dari sisi ideologis, wacana ini berfungsi untuk mengonstruksi kesadaran ekonomi-moral masyarakat. Ferry Irwandi membingkai persoalan ekonomi bukan sebagai fenomena struktural semata, tetapi sebagai akibat dari perilaku moral yang salah arah. Dengan menempatkan “*judi online*” sebagai akar dari melemahnya perputaran uang domestik, ia memunculkan narasi bahwa krisis ekonomi dapat diatasi dengan memperbaiki perilaku sosial dan karakter bangsa. Ini menunjukkan adanya fungsi hegemonik dari bahasa: melalui wacana, nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial disebarkan untuk membentuk kesadaran kolektif. Dalam konteks distribusi digital, pesan tersebut berpotensi membentuk opini publik baru, di mana masyarakat memahami ekonomi tidak hanya dalam kerangka angka dan kebijakan, tetapi juga dalam dimensi etika dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, melalui analisis discourse practice (level meso), kalimat Ferry Irwandi mencerminkan proses komunikasi sosial yang kompleks, dari produksi ide yang lahir dari refleksi akademik, distribusi melalui media digital yang interaktif, hingga konsumsi yang

melibatkan interpretasi moral oleh masyarakat. Ia menunjukkan bagaimana bahasa dalam orasi publik bukan sekadar sarana penyampaian informasi, tetapi juga alat untuk membentuk kesadaran sosial dan menanamkan ideologi nasionalisme ekonomi. Dalam kerangka Fairclough, ini adalah bentuk praktik wacana modern di mana media, moralitas, dan ekonomi berpadu membangun realitas sosial baru: bahwa tanggung jawab pribadi setiap warga negara terhadap perilaku ekonominya merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan ekonomi bangsa.

- **Data 5**

“Untuk itu kita butuh iklim pendidikan yang tidak hanya bisa menampung kuantitas sebanyak-banyaknya tapi juga memberikan kualitas sebaik-baiknya dan seperti yang saya bilang tadi, disinilah yang namanya perguruan tinggi dan sekolah memainkan perannya. Perbaikan kualitas pendidikan sangat vital dan krusial dalam langkah menuju Indonesia emas 2025”.

Kalimat Ferry Irwandi ini menjadi bagian dari praktik wacana yang merepresentasikan upaya membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan sebagai fondasi menuju kemajuan ekonomi dan sosial bangsa, khususnya dalam visi nasional *“Indonesia Emas 2025”*. Dari sisi produksi wacana, kalimat tersebut lahir dari konteks orasi ilmiah publik yang diunggah melalui kanal *YouTube Malaka Project*, di mana Ferry Irwandi berperan sebagai komunikator utama yang menyampaikan pesan sosial-edukatif kepada audiens luas. Sebagai seorang intelektual publik, ia berupaya memadukan bahasa akademik dengan gaya tutur yang komunikatif agar pesannya dapat diterima oleh masyarakat umum. Dalam proses produksi ini, wacana pendidikan dikonstruksi tidak hanya sebagai isu kelembagaan, tetapi sebagai agenda kebangsaan. Frasa *“iklim pendidikan”* dan *“perbaikan kualitas pendidikan”* menandakan bahwa pendidikan diposisikan sebagai sistem sosial yang perlu dikelola dengan visi jangka panjang, sementara penyebutan *“perguruan tinggi dan sekolah memainkan perannya”* menunjukkan keinginan untuk membangun kolaborasi antara institusi pendidikan formal dan masyarakat. Penggunaan frasa *“Indonesia emas 2025”* memperlihatkan intertekstualitas dengan wacana pembangunan nasional yang telah lebih dulu beredar dalam dokumen kebijakan negara. Dengan demikian, produksi wacana ini tidak berdiri sendiri, melainkan mengadaptasi dan mereproduksi narasi ideologis negara tentang kemajuan nasional melalui pendidikan.

Dalam konteks distribusi wacana, media YouTube memiliki peran yang signifikan dalam memperluas jangkauan pesan Ferry Irwandi. Platform digital ini memungkinkan wacana pendidikan yang semula bersifat akademik dan elitis untuk diakses oleh publik lintas lapisan

sosial. Fairclough menjelaskan bahwa dalam konteks modern, praktik wacana sering kali dimediasi oleh teknologi komunikasi, sehingga pesan yang dihasilkan mengalami *recontextualization* atau pergeseran bentuk dan makna ketika dipindahkan dari satu ranah sosial ke ranah lain. Dalam hal ini, orasi yang biasanya disampaikan di ruang universitas kini bertransformasi menjadi komunikasi publik digital yang menekankan kedekatan, partisipasi, dan kesadaran bersama. Dengan gaya tutur yang menggunakan sapaan langsung seperti “*kita*” dan “*seperti yang saya bilang tadi*”, Ferry Irwandi memanfaatkan bahasa sebagai alat

membangun solidaritas dan identitas kolektif antara pembicara dan pendengar. Hal ini memperlihatkan bagaimana distribusi wacana melalui media digital memungkinkan munculnya bentuk baru komunikasi ideologis yang lebih dialogis dan terbuka, namun tetap mengandung muatan normatif yang kuat tentang tanggung jawab nasional terhadap pendidikan. Sementara itu, dalam aspek konsumsi wacana, audiens yang menjadi penerima pesan ini memiliki peran aktif dalam menafsirkan dan mereproduksi makna yang disampaikan. Audiens Ferry Irwandi terdiri dari mahasiswa, tenaga pendidik, serta masyarakat umum yang memiliki kepedulian terhadap isu pendidikan dan pembangunan nasional. Dengan mengaitkan pendidikan dengan cita-cita “*Indonesia emas 2025*”, Ferry Irwandi secara ideologis memanggil audiensnya untuk berpartisipasi dalam proyek kolektif menuju kemajuan bangsa. Melalui kalimat tersebut, audiens diinterpelasi sebagai bagian dari komunitas nasional yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk memperjuangkan mutu pendidikan. Penggunaan kata “*kita*” menegaskan dimensi partisipatif yang egaliter, menghapus jarak antara pembicara dan pendengar, serta menempatkan keduanya dalam posisi yang sama: sama-sama agen perubahan sosial.

Selain itu, kalimat ini menunjukkan intertekstualitas dan interdiskursivitas yang kuat. Ferry Irwandi meminjam istilah “*Indonesia emas 2025*” dari wacana resmi negara yang berkaitan dengan pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan ekonomi. Dengan menyisipkan istilah ini ke dalam orasi ilmiahnya, ia menghubungkan wacana pendidikan dengan wacana ekonomi nasional dan politik pembangunan. Konsep “*iklim pendidikan*” juga mengandung metafora ekosistem yang mencerminkan pandangan sistemik: bahwa pendidikan bukan hanya lembaga, tetapi lingkungan sosial yang memengaruhi pertumbuhan generasi bangsa. Hal ini memperlihatkan bahwa wacana Ferry Irwandi bekerja di perbatasan antara bahasa akademik, bahasa kebijakan publik, dan bahasa moral-sosial. Ia mengintegrasikan ketiganya untuk membangun narasi yang utuh tentang peran pendidikan dalam membentuk masa depan bangsa.

Dari perspektif ideologis, praktik wacana ini memperlihatkan fungsi hegemonik dari bahasa sebagaimana dijelaskan oleh Fairclough. Bahasa digunakan untuk memperkuat kesadaran nasional bahwa pendidikan adalah instrumen utama kemajuan bangsa. Dengan menekankan dikotomi antara “*kuantitas*” dan “*kualitas*”, Ferry Irwandi sebenarnya sedang menolak orientasi pendidikan yang bersifat administratif dan pragmatis, dan menggantinya dengan paradigma yang menekankan mutu dan karakter. Ia membingkai pendidikan sebagai modal sosial untuk mencapai visi kolektif bangsa, bukan sekadar jalur akademik menuju pekerjaan. Dalam konteks konsumsi publik digital, gagasan ini kemudian membentuk opini sosial yang

mengaitkan kemajuan ekonomi dengan kualitas pendidikan dalam suatu bentuk rekontekstualisasi wacana pembangunan melalui moralitas pendidikan.

Dengan demikian, pada level meso, kalimat Ferry Irwandi menggambarkan praktik wacana yang kompleks dan dinamis. Ia diproduksi dalam konteks orasi ilmiah yang sarat nilai ideologis, didistribusikan melalui media digital yang memungkinkan jangkauan sosial yang luas, dan dikonsumsi oleh publik yang aktif menafsirkan serta menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan. Kalimat ini tidak hanya mengomunikasikan gagasan tentang pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial bahwa kemajuan bangsa hanya dapat dicapai melalui peningkatan kualitas pendidikan. Melalui gaya tutur yang inklusif, penggunaan istilah nasionalistik, dan mediasi teknologi, Ferry Irwandi berhasil merepresentasikan pendidikan sebagai wacana moral, sosial, dan politik yang terintegrasi, sejalan dengan pandangan Norman Fairclough bahwa wacana selalu merupakan praktik sosial yang melibatkan interaksi antara teks, institusi, dan ideologi dalam membentuk realitas sosial.

3. *Sociocultural Practice (level makro)*

Pada praktik sosial atau level makro, fokus utama adalah pada produksi dan konsumsi teks, di mana teks terbentuk melalui praktik diskursif yang bertujuan untuk menentukan bagaimana teks tersebut dibangun. Fairclough menjelaskan bahwa batas-batas sosial yang tidak jelas dalam kehidupan sosial kontemporer tercermin dalam genre bahasa sebuah wacana (Fairclough, 2003: 34). Analisis makro atau praktik sosio-kultural didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial di luar teks dapat memengaruhi cara wacana disampaikan melalui teks.

“Bapak-ibu yang saya hormati, pertama-tama kita harus menyadari bahwa strategi dan langkah yang diambil itu harus benar-benar tepat, saat ini rasio ‘ICOR’ atau sederhananya saya baca icor, salah satu indikator dalam mengukur ekonomi, itu berada di angka 6,76%. Apa artinya? Untuk meningkatkan 1% pertumbuhan ekonomi dibutuhkan rasio investasi per-PDB sebesar 6,76%, jika pertumbuhan ekonomi kita saat ini berada di angka 5,1% atau 5%, maka kita butuh 47% rasio investasi per-PDB untuk menjadikan angka 5,1% itu menjadi 7%, ini bisa kita lakukan jika kita bergantung pada tabungan domestik. Tapi bergantung dengan tabungan domestik juga memiliki resiko yang sangat tinggi bapak-ibu semua, kenapa demikian? Karena akan menghasilkan yang namanya defisit transaksi berjalan yang cukup besar, dan hal tersebut akan memberikan tekanan yang begitu kuat untuk mata uang kita. Dengan kata lain Rupiah akan melemah, Capital Outflow akan terjadi dan pertumbuhan ekonomi yang kita kehendaki tidak akan pernah menjadi kenyataan”.

Pada dimensi makro, fokus utama bukan lagi pada struktur bahasa atau bentuk tuturan, melainkan pada bagaimana teks tersebut merefleksikan, membentuk, dan berinteraksi dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi, serta ideologi masyarakat tempat wacana itu diproduksi. Dengan kata lain, analisis ini berusaha memahami hubungan antara bahasa dan konteks sosial yang lebih luas. Dalam konteks orasi Ferry Irwandi, kalimat tersebut merupakan manifestasi dari kesadaran sosial-ekonomi yang berkembang di Indonesia, khususnya terkait isu pertumbuhan ekonomi, efisiensi investasi, dan ketergantungan terhadap faktor eksternal.

Secara sosial, wacana ini muncul di tengah kondisi ekonomi Indonesia yang menghadapi stagnasi pertumbuhan dan tantangan ketimpangan struktural. Penyebutan ICOR (Incremental Capital Output Ratio) dan angka 6,76% menunjukkan bahwa Ferry Irwandi berangkat dari konteks empiris ekonomi nasional, di mana tingginya rasio ICOR menandakan rendahnya efisiensi investasi. Artinya, untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1%, Indonesia membutuhkan investasi yang relatif besar. Dengan mengangkat data ini dalam orasi publik, Ferry tidak sekadar memaparkan informasi teknis, melainkan sedang membangun kesadaran kritis terhadap situasi ekonomi nasional. Ia menyampaikan bahwa masalah pertumbuhan ekonomi bukan hanya soal kebijakan makro pemerintah, tetapi juga berkaitan dengan perilaku sosial dan struktur ekonomi masyarakat, termasuk kebiasaan konsumsi dan tabungan domestik. Dalam kerangka sosiokultural, wacana Ferry Irwandi menyinggung relasi antara ekonomi, moralitas, dan nasionalisme. Ketika ia mengatakan *“strategi dan langkah yang diambil itu harus benar-benar tepat”* ia tidak hanya berbicara tentang efisiensi kebijakan, tetapi juga menekankan pentingnya kehati-hatian dan tanggung jawab moral dalam mengelola ekonomi bangsa. Ia mengingatkan bahwa bergantung sepenuhnya pada tabungan domestik memiliki

risiko tinggi, karena dapat menimbulkan defisit transaksi berjalan dan melemahkan nilai tukar rupiah. Dengan demikian, bahasa yang digunakan Ferry mengandung nilai ideologis, ia menolak pandangan ekonomi yang semata-mata teknokratis dan menekankan perlunya etika nasionalisme ekonomi. Dalam konteks ini, wacana Ferry berfungsi sebagai bentuk kritik terhadap sistem ekonomi neoliberal yang terlalu mengandalkan logika pasar dan investasi asing tanpa memperhatikan stabilitas sosial dan kemandirian ekonomi bangsa.

Jika dilihat dari perspektif ideologi, kalimat ini memperlihatkan bagaimana Ferry Irwandi berusaha membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan kemandirian nasional. Ketika ia menyebut “*Rupiah akan melemah, Capital Outflow akan terjadi, dan pertumbuhan ekonomi yang kita kehendaki tidak akan pernah menjadi kenyataan*” ia sedang mengekspresikan kekhawatiran terhadap kerentanan ekonomi Indonesia di bawah tekanan global. Dalam analisis Fairclough, wacana seperti ini memiliki fungsi hegemonik: ia tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga menawarkan kerangka berpikir tertentu kepada masyarakat. Dalam hal ini, kerangka berpikir yang menekankan perlunya perencanaan strategis, etika kebangsaan, dan kesadaran kritis terhadap ketergantungan ekonomi. Dengan menggunakan bahasa yang lugas dan akrab bagi audiens, Ferry berhasil mengubah isu ekonomi makro menjadi pesan moral kolektif yang dapat dipahami masyarakat luas.

Dari sisi budaya dan politik pengetahuan, wacana ini merefleksikan model komunikasi intelektual khas Indonesia yang memadukan bahasa teknokratis dengan bahasa moral dan humanistik. Penyebutan istilah ekonomi seperti “*ICOR*,” “*PDB*,” “*defisit transaksi berjalan*,” dan “*Capital Outflow*” menegaskan penggunaan pengetahuan global sebagai landasan argumentasi. Namun, penyapaannya yang santun dan inklusif “*bapak-ibu yang saya hormati*” menunjukkan akar budaya lokal yang menempatkan orator sebagai bagian dari komunitas sosial, bukan sebagai figur elitis. Gaya tutur ini menunjukkan bahwa Ferry Irwandi menjalankan peran intelektual organik, yaitu figur yang menjembatani dunia pengetahuan teknis dengan realitas sosial masyarakat. Ia tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga merekontekstualisasi ekonomi global ke dalam bahasa kebangsaan yang lebih akrab dan bermakna bagi audiensnya.

Konteks sosiokultural yang lebih luas dari wacana ini juga dapat dilihat dari situasi ekonomi global dan nasional saat ini. Indonesia sedang berusaha mencapai stabilitas ekonomi pasca-pandemi, menghadapi ketidakpastian global, serta mengupayakan transformasi menuju ekonomi berbasis produktivitas dan inovasi. Dalam kondisi tersebut, muncul kebutuhan akan

diskursus publik yang mampu menjelaskan kompleksitas ekonomi dalam bahasa yang dapat dipahami masyarakat. Orasi Ferry Irwandi menjawab kebutuhan ini dengan mengedepankan narasi yang bersifat edukatif sekaligus normatif. Ia mengajak masyarakat berpikir secara reflektif bahwa pembangunan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari partisipasi dan kesadaran sosial masyarakat sendiri.

Lebih jauh, pada dimensi struktur sosial, wacana Ferry Irwandi juga merepresentasikan relasi kekuasaan antara pengetahuan ekonomi dan kesadaran publik. Dalam analisis Fairclough, bahasa tidak hanya merefleksikan kekuasaan, tetapi juga dapat mendistribusikan dan mentransformasikan kekuasaan. Dengan memaparkan indikator ekonomi secara jelas kepada audiens non-ekonom, Ferry sebenarnya sedang melakukan demokratisasi wacana ekonomi. Ia membuka akses bagi masyarakat untuk memahami konsep-konsep ekonomi yang selama ini hanya beredar di kalangan teknokrat. Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat emansipasi serta sebagai sebuah sarana untuk menumbuhkan kesadaran kritis publik terhadap kebijakan negara dan arah pembangunan. Namun, di sisi lain, wacana ini juga meneguhkan peran intelektual sebagai figur sentral dalam produksi makna sosial, sehingga menciptakan struktur kekuasaan baru antara penutur (sebagai penyampai pengetahuan) dan pendengar (sebagai penerima kesadaran).

Dengan demikian, analisis *sociocultural practice* (level makro) atas kalimat ini menunjukkan bahwa orasi Ferry Irwandi tidak hanya berbicara tentang indikator ekonomi, melainkan juga tentang identitas bangsa dan tanggung jawab sosial kolektif. Ia mengaitkan isu ekonomi dengan nilai-nilai nasionalisme, etika kebijakan publik, dan moralitas sosial. Kalimat tersebut menggambarkan upaya untuk membangun kesadaran bahwa pertumbuhan ekonomi sejati hanya dapat dicapai melalui perencanaan strategis yang berpijak pada integritas dan kemandirian bangsa. Dalam kerangka pemikiran Fairclough, wacana ini memperlihatkan fungsi sosial bahasa yang paling luas, yakni sebagai alat untuk merefleksikan, menegosiasikan, dan mentransformasi realitas sosial-ekonomi.

Ferry Irwandi, melalui bahasa yang sederhana namun argumentatif, berhasil memosisikan dirinya sebagai figur yang menghubungkan dunia ekonomi global dan kesadaran nasional. Dengan cara ini, ia tidak hanya berbicara tentang “angka” dan “rasio,” tetapi juga menanamkan nilai ideologis yang lebih dalam: bahwa kekuatan ekonomi suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah atau modal asing, tetapi oleh kesadaran sosial, tanggung jawab moral, dan partisipasi rakyat dalam membangun masa depan bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa orasi yang disampaikan oleh Ferry Irwandi dalam video “Orasi Ilmiah Ferry Irwandi – Produktivitas & Inovasi Sebagai Kunci Pertumbuhan Ekonomi”. Pada kanal Youtube Malaka Project memberikan representasi atau gambaran yang jelas mengenai keadaan pendidikan di Indonesia.

Dimana pada dimensi teks (level mikro), *discourse practice* (level meso), dan *sociocultural practice* (level makro), pada pemaparan data diatas dapat mempresentasikan keadaan Indonesia, dimana Ferry Irwandi dalam orasinya juga memberikan solusi pada audiens atau lawan tutur sehingga perekonomian Indonesia menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Hasyim M. 2022. Analisis Wacana Kritis Berita Pemindahan Ibu Kota Negara Pada Youtube TvOneNews. *Integralistik*. 33(2):60–70.doi:10.15294/integralistik.v33i2.35802.
- Annistri A, Sugandi MS. 2019. Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Video Klip Musik Despacito Karya Luis Fonsi. *Diakletika*. 6(1):14–20.
- Erawati A, Surif M, Dalimunthe SF. 2022. Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough terhadap Jokowi yang Menyentil Menterinya Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng. *J. Pendidik. Tambusai*. 6(2):10653–10662.
- Inayah N. 2022. Analisis Wacana Kritis Berita Kasus Korupsi Jaksa Pinangki Dalam Media Daring Tempo. *J. Dialekt*. 2(1):73–85.
- Muhammad R, Khalfani F, Yusup E. 2024. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Konten Instagram Bintang Emon sebagai Representasi Kepercayaan Masyarakat terhadap Direktorat Jenderal Pajak. 8:30443–30454.
- Nisa EK, Rustono R, Mardikantoro HB. 2023. Kritik Sosial dalam Video Instagram @sandissukron melalui Kacamata Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *J. Kaji. Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. 7(1):283–294.doi:10.31539/kibasp.v7i1.7893.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri

- Wahyuni Sitepu T. 2020. EXPLORING LEARNERS' AUTONOMY IN ONLINE LANGUAGE-LEARNING IN STAI SUFYAN TSAURI MAJENANG. *J. GEEJ.* 7(2):9–23.
- Sanubarianto T. 2021. Analysis of Critical Discourse on Twitter Concerning The Topic of The Dragon Statue at Yogyakarta International Airport. :104–125.doi:10.20473/etno.v4i2.33945.
- Setiawan S, Halum YS. 2016. Pesan Dari Slebor: Analisis Wacana Kritis Terhadap Fenomena Bahasa Tulis Stiker Sepeda Motor. *Paramasastra.* 3(2).doi:10.26740/parama.v3i2.1523.
- Silaswati, M.Pd. DD. 2019. Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *Metamorf. | J. Bahasa, Sastra Indones. dan Pengajarannya.* 12(1):1–10.doi:10.55222/metamorfosis.v12i1.124.
- suci rahayu rais nurlaila, jovial dien maik, y dien albert. 2018. Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *J. Mozaik.* 10:61–71.
- Wacana AOV, Suaedi H, Citraningrum DM. 2024. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 13 No 1 , Maret 2024 Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 13 No 1 , Maret 2024. *Pendidik. dan Pembelajaran Bhs. Indones. V.* 13(1):33–48.